

BAB V

HASIL PENELITIAN

H. Rangkuman Penelitian

Olweus (1978, dalam Joseph A. et al, 2003, hal 173-180) menemukan bahwa cacat fisik (seperti penglihatan, pendengaran dan perkataan), obesitas, ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan cara berpakaian yang tidak wajar menjadikan seorang remaja sasaran target *bullying*. Subjek I dan subjek III merasa bahwa karena memiliki fisik yang tambun (obesitas) sehingga mereka menjadi sasaran *bullying* pelaku. Sedangkan pada subjek II kondisi ekonomi keluarga yang menjadi alasan ia menjadi korban *bullying*.

Subjek I, II dan III memiliki banyak julukan disekolah. Subjek I memiliki julukan “dugong, gembrot, gendut” oleh teman-temannya karena tubuhnya yang gendut. Subjek I yang lamban dalam berlari menjadikan teman-temannya semakin menertawakan subjek ketika subjek dijuluki demikian oleh pelaku. Subjek I juga mendapatkan *bullying* secara fisik dengan dipukul ketika berpapasan dengan pelaku, dicubit, serta dipukul dengan “galon” (wadah air minum).

Subjek II memiliki julukan sebagai anak tukang sampah sehingga subjek selalu diminta memberihkan kelas, membersihkan kantin oleh teman-temannya. Subjek II akan sangat marah jika pelaku menjelek-

jelekkan orangtuanya. Tetapi meskipun marah, subjek II tidak akan mengungkapkan emosinya pada pelaku, subjek akan memendamnya hingga ia akan menangis saat subjek sedang sendirian. Sedangkan subjek III memiliki julukan “bontet dan gembrot” oleh teman-temannya. Subjek III juga mendapat perilaku *bullying* secara fisik dengan selalu dicubit oleh teman sebangkunya. Subjek akan dicubit jika subjek tidak menuruti permintaan pelaku.

Berdasarkan pemaparan ketiga subjek mengenai perilaku *bullying* yang diterimanya, maka sesuai dengan penelitian Douglas J. Boyle (2005, hal 1-11) yang menyebutkan bahwa korban lelaki akan mendapatkan perilaku *bullying* berupa fisik dan wanita akan mendapatkan kekerasan berupa ejekan, dan diajuhi oleh teman-teman. Hal ini terjadi pada subjek I yang lebih banyak mendapat perilaku *bullying* secara fisik, hingga subjek pernah dipukul dengan galon oleh pelaku *bullying*. Subjek III juga mendapat perilaku *bullying* secara fisik hanya saja tidak sebanyak yang dialami subjek I. sedangkan subjek II mengalami perilaku *bullying* secara verbal dengan mendapat ejekan dari teman-temannya hampir setiap hari.

Subjek I, II dan III juga menjelaskan bahwa disaat mereka mengalami perilaku *bullying*, maka teman-teman yang lain hanya diam saja, menertawakan, atau bahkan hingga ikut membully mereka. Salmivalli et al (1996, selanjutnya dalam Ian rivers et al, hal 211-221) menyebutkan bahwa peran penonton juga ikut mempengaruhi pelaku dalam membully korbannya. Penonton seakan-akan menjadi asisten pelaku

bullying yang memberikan dukungan positif (reinforcement) atas perilaku pelaku *bullying*. Para penonton tersebut antara lain mereka yang pergi menjauh, mereka yang tetap diam ditempat dan menjadi bagian dari kekerasan yang dilakukan pelaku.

Sikap dari penonton ini membuat pelaku semakin melanjutkan perilakunya sedangkan bagi korban hal ini merupakan alasan bagi diri mereka untuk semakin berpikir bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menolong mereka.

Pada akhirnya disekolah subjek I, II dan III lebih senang melakukan aktivitas sendiri daripada berinteraksi bersama temannya. Subjek I memiliki seorang teman tapi menurut subjek I temannya bukanlah seorang sahabat karena teman subjek belum memberikan penawaran membantu pada subjek I dan belum menunjukkan pengorbanan. Sedangkan subjek II tidak memiliki teman karena semua temannya selalu menjadikannya bulan-bulanan, hanya saja ada beberapa teman subjek yang datang pada subjek untuk bercerita masalah mereka. Subjek III memiliki seorang teman baik, tetapi subjek juga tidak menceritakan pengalamannya menjadi korban *bullying* pada temannya tersebut karena takut akan mendapat perilaku *bullying* yang lebih parah.

Subjek I, II dan III lebih memilih untuk memendam pengalamannya menjadi korban *bullying* sendiri. Mereka merasa sulit mengungkapkan perasaan mereka kepada orangtua, teman, ataupun orang disekitar mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian Douglas J. Boyle (2005,

hal 1-11) bahwa remaja yang menjadi korban *bullying* enggan bercerita pada orang dewasa mengenai hal yang terjadi, karena perhatian orang dewasa hanya akan membuat situasi semakin buruk, dan karena perasaan malu telah menjadi korban *bullying*.

Menurut latar belakang kehidupan subjek I, subjek II dan subjek III menunjukkan komunikasi yang buruk antara orangtua dan anak. Subjek I dan Subjek II memiliki ayah yang tidak tinggal dirumah dan hanya bertemu paling lama sebulan dalam setahun. Oleh karena itu ketiga subjek tidak menceritakan pengalaman mereka menjadi korban *bullying* kepada orangtua. Subjek I merasa malu jika kedua orangtua harus mengetahui kondisinya yang menjadi korban *bullying*, sedangkan subjek II sudah terbiasa memendam masalahnya sendiri. Subjek III bertemu setiap hari bersama dengan kedua orangtuanya hanya saja orangtua subjek tidak berperan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi subjek. Ayah subjek sibuk dengan pekerjaannya dikantor sedangkan ibu subjek sibuk mengurus keperluan dirumah. Sehingga komunikasi orangtua dengan ketiga subjek sangat buruk.

Dalam hal hubungan sosial di lingkungan rumah ketiga subjek menunjukkan hal yang sama. Subjek I, II dan III tidak mengenal dengan baik tetangga mereka. Terlebih subjek II tidak nyaman tinggal di lingkungan rumahnya karena tetangganya sering menjelek-jelekan keluarganya kepada tetangga lain. Berdasarkan pemaparan ketiga subjek tidak tertarik bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya baik lingkungan

rumah maupun lingkungan sekolah. Hal ini subjek lakukan dengan tujuan untuk menghindari kesempatan pelaku *bullying* untuk membully mereka. Selain itu ketiga subjek juga mengaku bahwa mereka merasa malu untuk bersosialisasi dengan teman-temannya karena mereka memiliki kelemahan hingga menjadi sasaran target pelaku *bullying*. Sehingga subjek merasa tidak berharga sehingga ketiga subjek enggan menjalin relasi dengan lingkungannya. Pada akhirnya subjek terjebak dalam kesendiriannya memendam kondisi menjadi korban *bullying*.

Hawker and Boulton (2000) menyebutkan bahwa fakta dampak korban *bullying* meruncing pada harga diri rendah, kecemasan, depresi, hilang kepercayaan pada oranglain, gejala psikosomatis, dan penolakan disekolah. Subjek I melampiaskan emosi jengkel akibat menjadi korban *bullying* ke game. Subjek I dapat menghilangkan rasa jengkel sekaligus kesepiannya lewat game. Sedangkan subjek II dan III memilih untuk meratapi kondisi mereka bahkan menangis ketika sedang sendirian.

Akibat *bullying* yang terjadi hampir setiap hari dialami ketiga subjek, maka subjek merasa trauma dan memunculkan rasa enggan berangkat sekolah karena takut menjadi korban *bullying*. Subjek merasa tidak berdaya menghadapi sikap pelaku kepada dirinya. Ketiga subjek yang tertutup pada lingkungan sekitarnya menjadikan mereka terjebak, bingung dan pasrah menghadapi sikap pelaku *bullying*. Hal senada juga terdapat dalam buku *Meredam Bullying* oleh Ponny Retno Astuti (2006, hal 10) bahwa akibat *bullying* pada diri korban, timbul perasaan tertkan

oleh karena pelaku menguasai korban. Bagi korban kondisi ini menyebabkan dirinya mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kpercayaan diri (*self esteem*) yang merosot, malu, trauma, tidak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah.

Sedangkan sistem yang dimiliki ketiga sekolah subjek bersikap *permissive* terhadap perilaku *bullying*. *Bullying* masih dianggap wajar oleh pihak sekolah sehingga sekolah tidak mengambil tindakan tegas dan tidak dapat melindungi korban *bullying* dari ancaman dampak psikologis. Hal yang sama dituturkan oleh Ponny Retno Astuti dalam bukunya *Meredam Bullying* (2006) bahwa sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya dalam situasi berikut:

- ✓ Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa.
- ✓ Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam.
- ✓ Sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin.
- ✓ Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau terlalu lemah.
- ✓ Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Kelima faktor diatas terdapat dalam sekolah ketiga subjek. Subjek I dan III menyayangkan guru yang tidak mengetahui kondisi mereka disekolah. Sedangkan subjek II menyayangkan sikap guru yang tidak peduli pada peristiwa yang dialami siswanya disekolah. Guru disekolah ketiga subjek lebih memfokuskan diri pada kemajuan kegiatan belajar

mengajar serta materi pembelajaran dan tidak memberi perhatian pada kondisi pertemanan siswanya.

Berikut adalah tabel pembahasan dinamika psikologi korban *bullying* pada remaja disekolah:

Tabel 8

Dinamika Psikologi Korban Bullying pada Subjek I, II, III

Subjek I	Subjek II	Subjek III
Mendapat perilaku <i>bullying</i> verbal dan fisik.	Mendapat perilaku <i>bullying</i> verbal	Mendapat perilaku <i>bullying</i> verbal dan fisik.
Subjek menjadi siswa yang tertutup karena tidak dapat menceritakan pengalamannya menjadi korban <i>bullying</i> dan diam saja ketika sedang dibully.		
Sistem sekolah yang permissive menjadikan subjek tidak mendapat perlindungan dari sekolah.	Guru yang mengetahui siswanya menjadi korban <i>bullying</i> ternyata tidak peduli.	Sistem sekolah yang permissive menjadikan subjek tidak mendapat perlindungan dari sekolah.
Subjek merasa memalukan sehingga tidak bercerita kepada orangtuanya.	Subjek terbiasa memendam semua masalahnya sendiri.	Subjek tidak tahu harus bagaimana menghadapi kondisi <i>bullying</i> yang dialaminya.
Lebih senang menghabiskan waktunya sendiri disekolah karena dapat menghindari kesempatan pelaku membully subjek.		
Subjek merasa jengkel ketika pelaku menjadikan mereka korban bully tetapi subjek tidak dapat membalas.		
Merasa dirinya tidak berharga karena keberadaanya tidak memberikan pengaruh pada sekitarnya.	Meratapi kondisinya yang menjadi korban <i>bullying</i> .	Meratapi kondisinya yang menjadi korban <i>bullying</i> .

I. Intensitas Tema antar Subjek

Tabel 9

Intensitas Tema antar Subjek I,II,III

No	Tema	Intensitas			Keterangan
		S I	S II	S III	
1.	Komunikasi orangtua buruk	+++	+++	+++	Ayah dan ibu yang sibuk dengan urusannya masing-masing membuat kurangnya interaksi dalam keluarga.
2.	<i>Bullying</i> verbal	+++	+++	+++	Ketiga subjek memiliki julukan yang diberikan oleh pelaku.
3.	<i>Bullying</i> fisik	+++	- +	+++	Subjek mendapat cubitan, pukulan yang dilakukan secara terus menerus.
4.	Tertutup	+++	+++	+++	Ketiga subjek enggan bercerita pada siapapun karena takut.
5.	Tidak berdaya	+++	+++	+++	Sikap diam dan tertutup yang mereka lakukan membuat subjek merasa tidak berdaya menghadapi situasi menjadi korban <i>bullying</i> .
6.	Harga diri rendah	+++	+	++	Ketiga ubjek merasa minder karena menjadi korban <i>bullying</i> , karena fisik maupun sosial ekonomi keluarga.
7.	Sulit berelasi sosial	+++	+++	+++	Subjek lebih senang menghabiskan waktunya sendirian disekolah untuk menghindari kesempatan dibully oleh pelaku.

Keterangan :

+ : Kurang kuat

++ : Kuat

+++ : Sangat kuat

J. Matrik Tema antar Subjek

Tabel 10

Matrik Tema antar Subjek I,II,III

No.	Tema	Komunikasi Orangtua buruk	Bullying verbal	Bullying fisik	Tertutup	Tidak berdaya	Harga diri rendah	Sulit berelasi sosial
1.	Komunikasi orangtua buruk	—	—	—	↑	—	↑	—
2.	Bullying verbal	—	—	—	↑	↑	↑	↑
3.	Bullying fisik	—	—	—	↑	↑	↑	↑
4.	Tertutup	—	—	—	—	↑	—	←
5.	Tidak berdaya	—	—	—	—	—	—	—
6.	Harga diri rendah	—	—	—	—	—	—	↑
7.	Sulit berelasi sosial	—	—	—	—	—	—	—

K. Bagan

(halaman berikutnya)